

## GENEALOGI TAREQAT PESANTREN SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN KESALEHAN

Oleh:  
Moh. Sakir

---

### Abstrak

Pesantren hari ini dihadapkan pada pergolakan ideologi yang panjang, ia tidak hanya mentransfer ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan oleh seorang kiai kepada santrinya, tetapi juga pembentukan kesalehan pribadi santri melalui basis perkembangan dan ajaran tarekat yang dianut oleh seorang pengasuh pondok pesantren. Oleh sebab itu, hubungan santri dan kiai atau murid dan mursyid dalam pesantren menjadi genealogi keilmuan maupun spiritual tersendiri bagi santri. Pengasuh pesantren biasanya juga termasuk guru tarekat yang akan menjaga moral agama ada ikatan hubungan batin moralitas yang diikat oleh tradisi tarekat. Dengan demikian perkembangan tarekat yang ada di pesantren memiliki hubungan yang erat antara pesantren yang satu dengan yang lain walaupun kadang-kadang para pengasuhnya menganut aliran tarekat yang berbeda bahkan berafiliasi ke partai politik yang berbeda, tetapi mereka para pengasuh pesantren diikat oleh sebuah kelompok yang diwadahi dengan Jam'iyah Ahlith Tareqah An Nahdliyah yang merupakan wadah resmi perkumpulan para tareqoh yang sah diakui oleh kalangan kaum pesantren.

**Kata Kunci:** Pesantren, Tareqoh, Kesalehan

---

### A. Pendahuluan

Pesantren tidak hanya mengajarkan pada ilmu ilmu agama saja, melainkan memiliki akar keilmuan tarekat yang kuat. Hal ini Nampak pada corak *figh* –sufistik yang begitu kuat dalam mempengaruhi kehidupan pesantren. Menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Mahmud Arif mencermati bahwa tradisi keilmuan ini memiliki konseptualisasi yang hanya bisa diperoleh melalui jalur pengalihan, pewarisan, transmisi dan bukan sesuatu yang diciptakan.<sup>1</sup> Hal ini berbeda yang dikatakan oleh Mastuhu pesantren merupakan pembentukan sistem moralitas yang dibangun dari beberapa

---

<sup>1</sup> Lihat, Mahmud Arif *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm.158.

dimensi nilai-nilai pengabdian, suka rela, kesederhanaan, pengalaman ajaran agama serta adanya restu dan berkah dari sang Kiai.<sup>2</sup>

Bila dicermati keberadaan pesantren yang ada di seluruh Indonesia memiliki ikatan yang kuat melalui hubungan tarekat antara pesantren yang satu ada hubungan guru dan santri dalam peningkatan spritual tarekat, bahkan juga mempunyai ikatan persaudaraan. Hal ini disebabkan bahwa pengiriman anak-anak kiai ke kiai yang lain sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh orang tua kiai untuk regenerasi keberadaan pesantren kelak. Tidak hanya itu, tujuan yang lain adalah untuk memperdalam ilmu-ilmu agama yang belum dikuasai oleh santri tersebut.

## **B. Pengertian Tareqah**

Tareqah tidak asing bagi kalangan muslim yang ada di Indonesia. Seorang Kiai yang memiliki pesantren bisa dipastikan mereka adalah pengikut tareqah yang memiliki silsilah tertentu. Namun tareqah adalah ilmu yang mempelajari hal ihwal tentang nafsudan sifat sifatnya yang ada dalam diri manusia, dimana sifat –sifat yang tercela harus dijahui dan sifat sifat terpuji harus diamankan. Dalam kitab Syarah bidayatulhidayah disebutkan bahwa tareqah adalah melaksanakan kewajiban dan kesunatan, meninggalkan larangan, menghindari perbuatan mubah yang tidak bermanfaat, serafat sangat berhati hati dalam menjaga diri dari barang syubhat apalagi barang yang haram.

Hal senada juga disebutkan dalam kitab Jami'ul Ushul fil Auliya' bahwa tareqah adalah perbuatan dan tingkah laku tertentu bagi orang-orang yang menempuh jalan kepada Allah dengan tahapan-tahapan sampai kepada maqam-maqam mulia. Seorang salik dalam menempuh tahapan-tahapan tersebut harus melalui pembimbing atau guru mursyid dalam mencapai-maqam-maqam mulia tersebut.

Menurut Habib Muhamamad Luthfi Bin Ali Bin Hasyim Bin Yahya selaku Rois Am JATMAN mengemukakan bahwa Tareqah terbagi ke dalam dua bagian, yaitu tareqah Syari'ah dan Tareqah Wushul. Adapaun pertama, tareqah Syariaah adalah sebagaimana diketahui dalam ilmu fikih, yaitu aturan – aturan yang telah ditetapkan dalam kitab-kitab muktabr para fuqoha seperti Imam Malikbin Anas, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'I dan Imam Ahmad bin Hambal yang meeka semua adalah para mujtahid mutlak, serta kalangan para fuqoha mujtahid madhab seperti Imam Nawawi, Imam Ahmad, Imam Muslim dan Imam Bukhari. Kedua, tareqah whusul adalah hasil dari tareqah syari'ah. Tareqah whusul ini terbagi dua kelompok. Pertama adalah bagi orang-orang

---

<sup>2</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta:INS, 1994), hlm. 62.

yang berpegang pada Sunah Rasulullah SAW yang tercermin dari akhlak dan adabnya yang merupakan pintu utama untuk masuk pada tareqah whusul. Kedua adalah tareqah whusul adalah bagi orang-orang yang berkehendak meraih natijah atau hasil harus memperindah dan meningkatkan dirinya dengan syariat Allah dan sunah rasulnya, dan membersihkan hati dari relung relung yang bisa merusak dari hati yang bersih. Dengan demikian makna dari tareqah adalah suatu praktek perbutan dengan dzikir dalam rangka menyucikan hati disertai dengan melakukan aturan-aturan syariat untuk mendekatkan diri kepada Allah sang pencipta.

Bahasan tentang tareqah tidak lepas dari beberapa aliran tareqah. Sementara Syeh Muhammad Taufiq al Bakry dalam kitabnya Baitush shidiq menyebutkan bahwa aliran tareqah di dunia muslim kurang lebih 124 aliran tareqah. Dari sekian banyak tareqah tersebut oleh Jamiyyah Ahlith Tareqah al-Muktabrah an-Nah dikelompokkan menjadi mu'tabarah dan ghairu mu'tabarah. Yang dimaksud dengan tareqah mu'tabarah adalah aliran tareqah yang memiliki sanad yang mutashil (bersambung) sampai kepada Rasulullah yang jumlahnya kurang lbih ada 43 aliran tareqah. Sedangkan tareqah gairu mu'tabar adalah aliran tareqah yang tidak memiliki kretera seperti tareqah mu'tabar. Adapun aliran-aliran tareqah yang dinilai mu'tabar adalah sebagai berikut;<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Baden Badruzaman ,*Mengenal Lebih dekat Thariqah*,(Jakarta: JATMAN DKI Jakarta, 2012), hlm. 5-7.

1. Tareqah Abbasiyah
2. Tareqah Alawiyah
3. Tareqah Akbariyah
4. Tareqah Badawiyah
5. Tareqah Bairumiyah
6. Tareqah Bakdasiyah
7. Tareqah Bakriyah
8. Tareqah Bayumiyah
9. Tareqah Buhuriyah
10. Tareqah Dasuqiyah
11. Tareqah Ghaibiyah
12. Tareqah Gazaliyah
13. Tareqah Haddadiyah
14. Tareqah Hamzawiyah
15. Tareqah Idrisiyah
16. Tareqah Idrusiyah
17. Tareqah Isawiyah
18. Tareqah Jalwatiyah
19. Tareqah Justiyah
20. Tareqah Junaidiyah
21. Tareqah Khadliriyah
22. Tareqah Khalwatiyah
23. Tareqah Khalidiyah wan Naqsyabandiyah
24. Tareqah Kubrawiyah
25. Tareqah Madbuliyah
26. Tareqah Malamiyah
27. Tareqah Maulawiyah
28. Tareqah Qadariyah wan Naqsyabandiyah
29. Tareqah Rifaiyah
30. Tareqah Rumiyah
31. Tareqah Sa'diyah
32. Tareqah Samaniyah
33. Tareqah Sumbuliyah
34. Tareqah Sya'baniyah
35. Tareqah Syadiliyah
36. Tareqah Syatariyah
37. Tareqah Syuhrawiyah
38. Tareqah Tijaniyah
39. Tareqah Umariyah
40. Tareqah 'usyaqiyah
41. Tareqah 'Utsmaniyah
42. Tareqah Uwaisyah
43. Tareqah Zainiyah

Keempat puluh tiga ini yang banyak diikuti di Indonesia, sehingga tareqah yang tidak muktabar tidak memiliki sanad yang bersambung atau rantai tareqahnya kepada Rasulullah.

### **C. Komponen dalam Sistem Ketarekahan**

Kelangsungan sistem tareqah memiliki beberapa komponen yang satu dengan yang lain saling mengikat dengan lainya. Seperti halnya sebuah sistem tarekat juga mempunyai sebuah sistem antara satu unsur dengan unsur yang lain harus ada. Komponenn tarekat tersebut diantaranya adalah; Guru atau mursyid, Murid, Amalan, Zawiyah<sup>1</sup> (pondokan) dan Adab. Kelima aspek ini merupakan keberhasilan dari keberadaan tarekat yang sampai sekarang masih dikembangkan ke arah yang lebih laus.

---

<sup>1</sup> Zawiyat menurut pengertian kebahasaannya ialah sudut atau pojok. Dinamakan demikian karena kaum sufi yang tengah melakukan perjalanan membutuhkan suatu tempat persinggahan di salah satu sudut masjid di setiap lintasan jalan yang dilaluinya. Pada mulanya zawiyat merupakan sudut masjid yang disediakan bagi para sufi pengembara yang membutuhkan tempat istirahat.

## 1. Mursyid

Mursyid adalah sebutan untuk seorang guru pembimbing dalam dunia tareqah yang telah memperoleh izin dan atau menerima ijazah mutlak dari guru mursyidnya yang terus bersambung sampai kepada guru guru mursyid Shahibut tareqah yang musalsal dari raulullah untuk mentalqin dzikir atau wirid tareqah orang-orang yang datang meminta bimbingannya. Guru, dalam tradisi tarekat juga dikenal dengan sebutan mursid atau syeh pembimbing spritual untuk mencapai pencerahan. mempunyai peranan penting bahkan mutlak ada dalam sebuah tarekat sufi, yang harus menguasai ilmu syari'at dan hakekat.<sup>2</sup>

Mursyid memiliki kedudukan yang penting dalam ilmu tareqah. Tidak saja sebagai seorang pembimbing yang mengawasi kehidupan lahiriyah sehari-hari muridnya supaya tidak menyimpang dalam ajaran Islam dan terjerumus dalam kemaksiatan, melainkan juga pembimbing dan pemimpin kerohanian bagi para muridnya agar mampu whusul dengan Allah. Oleh karena itu, jabatan mursyid tidak boleh dipangku oleh sembarang orang, sekalipun pengetahuannya tentang ilmu tareqah cukup lengkap, melainkan yang terpenting adalah adanya isyarah birasulullah melalui guru mursyidnya dan juga memiliki kebersihan rohani dan kehidupan batin yang tulus dan suci.

Ada beberapa macam sebutan yang diberikan kepada mursyid, seperti a) nasik artinya orang yang sudah mengerjakan hampir semua perintah agama. b) abid artinya orang yang ahli dan ikhlas dalam mengerjakan segala ibadahnya. c) Imam artinya orang yang ahli memimpin tidak saja dalam segala bentuk ibadah syariat, tetapi juga masalah aqidah. d) Syeh artinya orang yang menjadi sesepuh atau yang dituakan dari suatu perkumpulan. e) sa'adah artinya orang yang diberi kekuasaan penuh. Melihat posisinya sebagai pewaris Nabi SAW, guru bertugas mengajarkan penghayatan keagamaan yang bersifat batin.

Penulis beri contoh bahwa seorang guru tarekat memiliki hubungan langsung dari Rasulullah melalui perantara guru-gurunya. Misalkan saja ; Syeh Abdus Shamad al-Falimbani, beliau menerima bai'at dari;

- 1) Syeh Muhammad bin Abdul Karim Samman Al-Qodri al-Khalwati al-Madani, yang menerima dari;
- 2) Syeh Imam Arif Billah Saidi Mustofa al-Bakri, menerima dari;
- 3) Syeh Imamul Jalil Syeh Abdul Latif menerima dari;

---

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta, LP3S, Vet. IV., 1994), hlm. 18.

- 4) Syeh Mustofa Afandi al-Ranawi, menrima dari;
- 5) Syeh Ali Afandi Qarabas, menerima dari
- 6) Syeh Ismail al-Jarwi, menerima
- 7) Syeh Muhyiddin al-Qastamani, menerima dari
- 8) Syeh Sya'ban Afandi al-Qastamani, menerima
- 9) Syeh Halabi Sultanul Qurra'I yang terkenal dengan gelar Jamalul Khalwati, menerima dari
- 10) Bir Muhammad al-Azbakhani, menerima dari
- 11) Syeh Abu Zakaria Asy Syarwani al-Bakunni, menerima dari
- 12) Bir Sadrudin, menerima dari
- 13) Syeh Izzuddin, menerima dari
- 14) Syeh MuhammadAmri al-Khalwati, menerima dari
- 15) Bir Umar al-Khalwati, menrma dari
- 16) Akha Muhammad al-Balasi, menerima dari
- 17) Syeh Abu Ishaq Ibrahim al-Zahid al- Kailani, menerima dari
- 18) Syeh Jamaluddin Lahore, menerima dari
- 19) Syeh Syihabbudin al-Tibrizi, menerima dari
- 20) Syeh Ruknudin Muhammad An-Nuhas, menerima dari
- 21) Syeh Quthubudin al- Abhari, menerima dari
- 22) Syeh Abun Najib As- Sahruwardi, menerima dari
- 23) Syeh Umar Bakri, menrma dari
- 24) Syeh Wajihuddin al-Faqiti, menerima dari
- 25) Syeh Muhammad al-Bakri, menerima dari
- 26) Syeh Muhammad ad Dainuri, menerima dari
- 27) Syeh Mamsadu Ad Dainuri, menerima dari
- 28) Syeh Muhammad Junaidi al-Bagdadi, menrima dari
- 29) Syeh Surri As Saqthi, menerima dari
- 30) Syeh Ma'ruf Al-Karkhi, menerima dari
- 31) Saidi Daud At Tha'i, menerima dari
- 32) Saidi Habib al-'Ajami, menerima dari
- 33) Saidi Hasan al-Bashri, menerima dari
- 34) Sayiddina Ali bin Abi Thalib, menerima dari
- 35) Sayiddina Muhammad SAW, menerima dari

36) Malaikat Jibril, Alahissalam.<sup>3</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru tarekat memiliki jalur silsilah yang bisa dipertanggung jawabkan kepada para santrinya maupun ilmu yang diajarkannya mempunyai landasan-landasan yang ada hubungannya dengan agama Islam yang langsung di bawa oleh Rasulullah. Oleh karena itu, tradisi tarekat dalam pengangkatan seorang murid melalui ritualsasi pembai'atan yang dibacakan oleh seorang guru silsilah yang didapatkan ilmu tarekatnya.

## 2. Murid

Istilah murid dalam dunia adalah sebutan bagi seseorang yang telah menerima talqin dari guru mursyidnya untuk mengamalkan wirid-wirid tertentu dari aliran tareqahnya. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menjadi murid tareqah hendaknya sungguh sungguh memilih guru mursyidnya dengan didahului dengan istikharah terlebih dahulu supaya mendapatkan petunjuk dengan pilihan gurunya. Sebab seorang murid harus bisa mahabah terhadap guru mursyidnya. Hubungan murid dan guru merupakan suatu yang sangat penting, sebab hubungan ini tidak hanya sebatas dalam kehidupan dunia, akan tetapi berlanjut patta di dalam akhirat. Ada beberapa norma atau tata karma yang harus dimiliki oleh seorang murid, diantaranya adalah pertama, seorang murid harus berkhidmat dengan penuh kecintaan terhadap guru mursyidnya agar mendapat penerimaan dihati gurunya secara sempurna. Kedua, tidak menitip salam kepada guru mursyidnya, hal ini dianggap tidak sopan. Ketiga, tidak berwujud di tempat yang bisa dilihat oleh mursyidnya, tidak meludah dan membuang ingus di majlisnya dan tidak melakukan shalat sunah di hadapannya. Keempat, bersegera melakukan apa yang telah diperintahkan oleh mursyidnya dengan tanpa keengganan, tanpa menyepelkan dan tidak berhenti sebelum urusanya selesai. Kelima, tidak menebak-nebak di dalam hatinya terhadap perbuatan perbutan mursyidnya. Keenam Mau mengungkapkan kepada mursyidnya apa-apa yang timbul dihatinya berupa kebaikan maupun keburukan, sehingga dia dapat mengobatinya. Santri dalam tarekat sering disebut salik tarekat yaitu; seseorang yang menghendaki Allah, pencari Realitas Sejati di bawah bimbingan seorang mursyid.

## 3. Amalan Tareqah

Amalan atau wirid tarekat. Salah satu amalan utama yang menjadi inti wirid tarekat ialah zikir. Wirid diberikan oleh mursyid kepada murid

---

<sup>3</sup> Syeh Abdu Shamad al-Falimbani, Hidayatul Salikin.

untuk dilakukan setiap waktu dalam jangka tertentu bahkan hitungan tertentu, sehingga murid mendapatkan sebuah ma'unah dari apa yang telah dijalankan dengan dzikirnya. Seorang murid disyaratkan berjanji setia (bai'at) kepada dirinya dihadapan mursyid, bahwa dia akan mengamalkan segala bentuk amalan dan wirid yang telah diajarkan guru kepadanya dengan sungguh-sungguh. Dalam dunia tarekat seorang murid dan guru merupakan satu ikatan emosional yang dekat seperti seorang ayah dan anak. Oleh karena itu, kepatuhan dan ketaatan seorang murid terhadap guru merupakan keharusan yang harus dilaksanakan tanpa adanya kecurigaan sama sekali. Maka bagi seorang Sali guru adalah pelita jalan hidupnya yang menghantarkan kejernihan hati yang dapat menghantarkan dirinya kepada jalan yang lurus dan benar.

Dalam hal berdzikir pun di dalam dunia tarekat terdapat beberapa tingkatan yang disesuaikan dengan kedudukan nafsu misalnya saja;

- a. Nafsu Ammarah bis suu'. Yaitu nafsu yang selalu mengajak berbuat maksiat. Nafsu ini adalah yang paling bawah sekali derajat kemausiaannya. Oleh karena itu, dzikirnya dzikir naif dan isbat, yaitu membaca lafal " La ilaha illa allah" dalam keadaan duduk, berbaring, berdiri atau kapan saja dan dimana saja.
- b. Nafsu Lauwaamah. Yaitu; nafsu yang mencela akan kejahatan, ia tetap membencinya, namun ia masih suka kebaikan, hanya saja belum dapat melakukannya, sebab dalam hatinya masih ada maksiat batin, misalnya saja maksiat batin adalah ujub, riya', takabur. Oleh sebab itu, dzikir yang dilakukan adalah memperbanyak membaca dzikir ismuz Zat yaitu lafal "Allah", Allah, Allah."
- c. Nafsu Malhamah. Pada martabat nafsu ini orang yang salik adalah syuhud akan perbuatan Allah. Bagi mereka nyata hakikatnya, nyata iman, yakin dalam hatinya. Apabila salik mendapatkan nafsu ini sebaiknya memperbanyak dzikir lafal " Hwu, Hwu, Hwu".
- d. Nafsu Muthmainah. Pada martabat ini, orang yang mendapatkan nafsu ini, diberikan dzikir haq, oleh karena itu, bagi salik yang sudah mencapai derajat nafsu ini disuruh dzikir dengan bacaan "Haq, Haq, Haq".
- e. Nafsu Radhiyah. Sifat pada salik yang mempunyai derajat nafsu ini, yaitu sudah mempunyai keikhlasan kepada Allah. Yaitu



benci akan sekalian yang lain daripada Allah. Oleh sebab itu, dalam dzikir pada derajat nafsu ini adalah dengan membaca “Ya Haiyu, Ya Haiyu, Ya Haiyu”.

- f. Nafsu Mardhiyah. Pada martabat ini, orang udah bisa memberikan petunjuk kepada makhluk ke jalan Allah. Oleh sebab itu, dzikir bagi salik yang mendapatkan nafsu ini adalah dengan membaca lafal “ Ya Qayum, Ya Qayum”.
- g. Nafsu Kamilah. Pada derajat nafsu ini, orang sudah mendapatkan kesempurnaan yaitu sudah menguasai alam ini, atau dengan kata lain alam sudah digenggamnya. Oleh sebab itu, dalam derajat nafsu ini dzikir yang digunakan adalah dengan memperbanyak membaca ‘ Ya Qahar, Ya Qahar, Ya Qahar”.

Bila dicermati dari berbagai derajat dzikir di atas, khususnya yang ketujuh ini biasanya yang memiliki para wali-wali kamil-mukamil, khawashul- khawas. Martabat wali-wali Allah yang awam, yaitu pada tingkatan nafsu keempat yaitu nafsu Muthmainah, sedangkan martabat wali-wali Allah yang khawas pada tingkatan yang kelima yaitu tingkatan nafsu Radhiyah.

Semua lembaga tarekat mengajarkan wirid. Amalan wirid merupakan salah satu fondasi di dalam mendekati diri kepada Allah yang langsung berhubungan dengan sifat-sifat Allah yang terkait dengan kegiatan-kegiatan batin manusia. Biasanya amalan wirid ini disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan para pelaku wirid itu sendiri.<sup>4</sup>

#### **D. Maqamat dalam Tarekat**

Al-Gazali dianggap orang yang paling berjasa mendamaikan tasawuf dan syari'ah,<sup>5</sup> dan membebaskan tasawuf dari tradisi yang dianggap menyeleweng dari ajaran Islam, seperti *ittihad* dan *hulul*, dan selanjutnya mengembalikan tasawuf kepada landasan al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>6</sup>

##### **1. Mahabah**

Sufi terkenal dalam corak *mahabah* adalah Rabi'ah al-Adawiyah (713-801) dari Basrah Irak. Menurut Harun Nasution tentang Rabi'ah dan konsep mahabbahnya, ia adalah seorang budak yang kemudian dibebaskan.

---

<sup>4</sup> Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology: the Mystical Language of Islam* (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995), hlm. 159.

<sup>5</sup> Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Filosofis*, dalam Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid 4: Pemikiran dan Peradaban*, hlm. 157.

<sup>6</sup> Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Filosofis*, hlm. 160-161.

Dalam kehidupan selanjutnya ia banyak beribadah, bertaubat, dan menjahui kehidupan duniawi. Rabi'ah hidup dalam kemiskinan dan menolak segala bantuan materi yang diberikan orang kepadanya. Bahkan dalam do'anya ia tidak mau meminta hal-hal yang bersifat materi dari Tuhan. Ia betul-betul hidup dalam keadaan zuhud dan hanya ingin berada dekat dengan Tuhan. Bagi Rabi'ah Tuhan adalah yang dicintai dan meluaplah dari hatinya rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan.<sup>7</sup>

Begitu luhur dan besar cintanya kepada Tuhan yang memenuhi jiwanya sehingga ia menolak tawaran untuk menikah, dengan alasan bahawa dirinya adalah milik Allah yang dicintainya, dan siapa yang ingin menikahinya harus seizin Allah.<sup>8</sup> Seperti aliran dan paham lain, paham ini juga mendasarkan pada penghayatan ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dasar aliran Mahabah (cinta) adalah ; Fa saufa ya'ti Allah bi kaumin yuhibbuhuum wa yahibbunaHu. (Q.S. 5: 54) dikatakan .... Allah akan mendatangkan suatu umat yang dicintainya dan mencintainya), dan ayat Qul in kuntum tuhibbuna Allah fattabi unii yuhbibkum Allah wa yaghfir lakum dhunubakum (Q.S. 5:31); Jika kamu mencintai Tuhan, maka turutilah aku niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu).

## 2. Ma'rifah

Corak penghayatan hubungan manusia dan Tuhan ini sering dikenal dengan aliran gnosis. Tokohnya adalah imam al-Junaid al-Bagdadi. Ada perdebatan kecil antara para sufi, manakah urutan yang lebih dulu; maqam mahabbah (cinta) yang lebih dulu atukah ma'rifah (pengetahuan dengan hati sanubari) lebih dulu. Ada yang berpendapat keduanya memiliki maqam yang sama. Ma'rifah adalah mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari mampu melihat Tuhan. Tokoh lain adalah Zunun al-Misri yang dipandang sebagai bapak ma'rifah. Ma'rifah tidak dapat dicapai karena ia adalah anugrah dari Tuhan. Hubungan kedekatan dalam aliran ma'rifah ini terungkap dalam pernyataan.... "*araftu Rabbi bi Rabbi; wa law la Rabbi la ma 'araftu Rabbi*".<sup>9</sup> Menurut imam Gazali, ma'rifah dan mahabah adalah tingkatan paling tinggi yang dapat dicapai oleh para sufi.

---

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Falsafah & Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 72.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme...*, hlm. 72.

<sup>9</sup> Aku mengetahui Tuhan dengan Tuhan dan sekiranya tidak karena Tuhan, aku tak akan tahu Tuhan. Lihat, Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme...*, hlm. 72.

### 3. Al-Fanaa dan al-Baqaa'

Dalam konsep ini, seorang sufi adalah mampu melihat Tuhan dengan hati sanubarinya dan semakin tinggi ma'rifahnya maka semakin dekat ke Tuhan yang pada akhirnya mampu bersatu yang secara sufis disebut dengan ittihad, suatu persatuan mistis. Persatuan dengan Tuhan dapat dicapai setelah terlebih dahulu menghancurkan dirinya; penghancuran perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh yang kasar manusia. Penghancuran hal ini disebut dengan fanna; hilang, sirna, dan penghancuran selalu diiringi dengan baqa' atau tetap, "remain". *Fanna dan Baqa'* merupakan kembar dua, yang dalam konsep sufi dikenal dengan ungkapan "man faniya 'an jahlihii baqiya bi 'ilmihii". Jika ketidaktahuan seseorang hilang maka yang tertinggal adalah pengetahuan. Adapun tokohnya adalah Abu Yazid al-Bistamii (w. 874 H.). Penghayatan sufis tahapan ini menunjukkan kesiapan sampai pada penghayatan kesatuan yang dikenal dengan ittihad.

### 4. Al-Ittihad

*Ittihad* merupakan pengalaman spiritual yang diliputi perasaan bahwa dirinya bersatu dengan Tuhan. Pada tingkat ini, sang sufi sebagai pecinta Tuhan dan Tuhan sebagai Yang Dicintai menjadi satu, sehingga salagh satu dari keduanya memanggil yang lain dengan kata, "Hai Aku!" (*Yā Anā*). Tokoh yang memperkenalkan *ittihad* ini adalah Abu Yazid Taifur bin al-Bustami (w. 261 H/ 875 M). Sementara itu *hulūl* adalah pengalaman mistis seseorang ketika mencapai persatuan dengan Tuhan. *Hulūl* (inkarnasi) terjadi, Tuhan menghuni, atau bersemayam di dalam diri manusia tertentu yang dipilih-Nya. Tokoh *hulūl* ini adalah Abu al-Mugis Husain bin Mansur al-Hallaj (w. 319 H/ 931). Baik *ittihad* maupun *hulūl* terjadi setelah seorang sufi mengalami *fanā'*. *Fanā'* adalah suasana ketika sang sufi kehilangan kesadaran dirinya, dan yang tersisa hanyalah kesadaran tentang Tuhan. penghayatan hubungan manusia dan Tuhan dalam konsep ini ditentang oleh ulama syari'at sebab dianggap bertentangan dengan Islam.

Al-Halaj misalnya; dibunuh karena mengungkapkan penghayatan hubungan kesatuan dirinya dan Tuhan. *Ittihad* adalah suatu tingkatan dalam penghayatan sufis, dimana sufi merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. Dengan kata lain, yang mencintai dan dicintai telah menyatu sehingga yang wujud hanya satu, meskipun pada mulanya sebenarnya ada dua. Karena dalam persatuan ini yang terlihat hanya satu maka dapat terjadi pertukaran peran antara yang dicintai dan yang mencintai dalam hal ini adalah pertukaran antara sang sufi dengan Tuhan. Kesatuan ini

terungkap dalam syatahat.<sup>10</sup> Misalnya saja “Tiada Tuhan selain Aku maka sembahlah Aku” “Yang ada dalam baju ini hanyalah Allah semata. Dalam bukunya Harun Nasution menegaskan bahwa kata-kata semacam ini bukannya diucapkan melalui diri Tuhan dalam ittihad yang dicapainya. Artinya, sang sufi tidak mengklaim bahwa dirinya adalah Tuhan. Penghayatan kesatuan semacam ini dalam konteks sufi dapat berbentuk “hulul atau wahdatul al-wujud.

## 5. Al-Hulul

Paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat disitu setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dihilangkan, dalam konsep teori sufi dikenal dengan “*hulul*”. Dalam pandangan sufis Tuhan memiliki dua sifat dasar yaitu yang ilahi (*al-lahut*) dan yang insani (*al-nasut*). Dalam paham wahdatul al-wujudnya Ibn Arabi mengubah *al-lahut* menjadi *al-haq* (Tuhan), dan *al-nasut* menjadi hamba (makhluk).

## E. Kitab Muktabar yang dipelajari Kaum Tareqah

Kitab merupakan salah satu karya yang memberikan petunjuk atau jalan-jalan kepada santri untuk menuju ke arah keberhasilan seorang ahli tarekat. Dalam pendidikan kitab-kitab tarekat bisa disebut kurikulumnya, oleh sebab itu dalam dunia tarekat untuk pengajaran juga disesuaikan dengan keadaan santri. Biasanya seorang guru tarekat dalam pesantren akan mengoleksi banyak kitab-kitab tarekat yang iajarkan santrinya. Biasanya dibedakan ke dalam tiga peringkat atau golongan, yaitu; pertama, golongan Muftadi, kedua, golongan Mutawassith, dan ketiga, golongan Muntahi.

Adapun, bagi santri yang termasuk tarekat golongan Muftadi ini biasanya diberikan pelajaran kitab-kitab yang termasuk dalam kitab golongan Muftadi adalah:

- 1) Kitab Bidayatul Hidayah
- 2) Minhajul ‘Abidin
- 3) Ihya’ Ulumuddin, ketiganya ini karangan Syeh Imam al-Gazali.
- 4) Kitab Qutul Qulub, karangan Syeh Abu Thalib al-Makki.
- 5) Risalatul Qusyairiyah, karangan Syeh Abdul Qasim al-Qusyairi.
- 6) Kitab al-Ghaniyah, karangan Syeh Abdul Qair al-Jaelani.

---

<sup>10</sup> Syatahat adalah ungkapan sang Sufi ketika ia mulai berada digerbang ittihad.

- 7) Kitab “Awaariful Ma’arif, karangan Syeh Syihabuddin Umar As Sahruwardi.
- 8) Kitab Adaabul Muriidin, Karangan Syeh Muhammad al-habib As Sahruwardi.
- 9) Kitab Futuuhaatul Ilaahiyah, karangan Syeikul Islam Zakaria al-Anshari.
- 10) Risalatul Anwaaril Qudsyiah
- 11) Kitab Tanbihul Mughtariin
- 12) Kitab Akhlaquul Mathbuulyah, ketiga kitab ini karangan Syeh Abdul Wahab Asy Sya’rani.
- 13) Kitab Nafahaatul Ilaahiyah, karangan Syeh Muhammad As Saman Al Madani.
- 14) Kitab Tartibul Suluukil Muluuki, karangan Syeh Muhammad bin Umar.
- 15) Kitab Samthul Majid, karangan Syeh Ahmad Al-Qusyasyi.
- 16) Kitab Aiqazhu lit Taqarrubi bin Nawaafil, karangan Syeh Ibrahim bin Hasan Al-Kurani.
- 17) Kitab Ad Durrust Stamiin.
- 18) Kitab Zahrul Basim, kedua kitab ini karangan syeh Sayid Abdul Qadir Al-Aidarus.

Untuk golongan peringkat Mutawassith diantaranya kitab yang diajarkan adalah;

- 1) Kitab Hikam, karangan Sayidi As Syeh Ibnu Athaullah as sakandari Asy Syazil yang si syarahi oleh Syeh Muhammad bin Ibrahim bin Ibad.
- 2) Sekalian Syarah Hikam termasuk yang disyarhkan oleh Syeh Ahmad al-Marzuki, syeh Ahmad bin Ibrahim bin Ilan An Naqsyabandi al-Makki, dan Syeh Ahmad al-Qusyasyi.
- 3) Futuuhul Ghaib, karangan Syeh Abdul Qadir al-Jaelani.
- 4) Kitab al-Masaabir, karangan syeh Abdullah As Syahruwardi.
- 5) Kitab jawahirul wal Yawaaqiitu, karangan Syeh Abdul Wahab Asy Sya’rani.

- 6) Kitab Mursyidul Thulaab ila Suluuki ThariiqaHbab, karangan Sayii Syeh Shidiq tilmiz Sayidi Muhammad As Samman.
- 7) Kitab Miftaahul Ma'iyah fith Thariiqatin Naqsyabandiyah, karangan Syeh Abdul Ghani An Nabtusi.
- 8) Kitab Dhiya'usy Syamsi 'ala Fat-hil Qudsi yaitu syarah dari Wardud Sahri (yang bernama ) Fat-hul Qudsi karangan Syeh Musthafa al-Bakri.
- 9) Kitab Al Fashuulut Tahiyah wan Nafahaatur Ruuhaniyah, karangan Syeh Al-Husein al-Faqih Abdullah Bafadhal al Ma'ruf bil Hajj.
- 10) Kitab Jawahirul Khamis, karangan Sayid Muhammad Al-Ghaust.
- 11) Kitab Mi'raajul Arwah fi Manhajil Wadhaah, karangan Sayid Abu Bakar bin Salim bin Abdullah bin Abdur Rahman As Saqaf.

Adapun kitab-kitab yang termasuk dalam kitab golongan peringkat Muntahi diantaranya adalah;

- 1) Kitab Fushuulul Hikam, karangan Syeh Muhyiddin Ibnu Arabi, kitab idisyarah oleh Sayidi Manlajami, disyarah juga oleh Syeh Abdul Ghani An Nablusi terdiri dari dua jilid, dan disyarah juga oleh syeh Sayidi Ali Al Mahaimi.
- 2) Kitab Mawaaqi'un Nujum, karangan syeh Muhyiddin Ibnul Arabi.
- 3) Kitab Futuuhatul Makhiyah, karangan Muhyiddin Ibnul Arabi, empat jilid besar.
- 4) Kitab Insaanul Kaamil fi Ulumul Awakhir wal Awaa-il, karangan Syeh Abdul Karim al Jili.
- 5) Kitab As Sirrul Mashuunu bihi 'ala ghairi ahlihi, karangan Imam Ghazali.
- 6) Misykatul Anwar.
- 7) Kitab Lidhaahul Maqshuud min Ma'na Wihdatiil Wujud, karangan Syeh Abdul Ghani An Nablusi.
- 8) Kitab Lawaafihul Anwaril Qudsyiah, karangan Syeh Abdul Wahab Asy Sya'rani.
- 9) Kitab An Nafahaat, karangan Syeh Muhyiddin Ibnul Arabi.

- 10) Kitab Al Maslakul Mukhtaar fi Ma'rifatish Shaadiril Awwal wa Ihdaastil Alami bil Ikhtiyaar, karangan Syeh Ibrahim al-Kurdi al Madani.
- 11) Kitab Jawaahirul Haqq-iq, karangan Syeh Syamsuddin bin Abdullah As Smarthani.
- 12) Kitab Tanbihut Thulaabi fi Ma'rifatil Mulki Wahab, karangan Syeh Syamsuddin bin Abdullah As Smarthani.
- 13) Kitab Ta'biidul Bayaani Hasyiah Lidhaahil ba yaani fi Tahqiii Massa-ilil A'yam. Karangan Syeh Abdur Rauf bin Ali Al Jawi Al Fanshuri.

Kitab-kitab di atas, merupakan referensi yang digunakan oleh para kiai yang sudah menjadi guru tarekat yang sering diajarkan di pesantren-pesantren di Indonesia kepada santri-santr khusus yang sudah mendalami ilmu-ilmu agama syariah yang sudah mantap sehingga di dalam memahami kitab-kitab tersebut pun disesuaikan dengan tingkatan atau peringkat Muftadi (pemula), Mutawassith (menengah) dan Muntahi (ahli).

#### **F. Penutup**

Perkembangan tarekat yang ada di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pesantren sebagai media pengajaran awal untuk mempelajari kitab-kitab yang menjelaskan jalan-jalan atau aqobah-aqobah yang harus ditempuh oleh para santri yang mempelajari tareqoh. Oleh sebab itu setiap pengasuh pesantren adalah guru tareqoh yang mempunyai hubungan diantara para pengasuh pesantren yang lain. Dengan demikian maju mundurnya tareqoh yang diteladkan dikembangkan oleh kaum pesantren terikat dengan keberadaan pesantren yang ada di Indonesia.

ISSN (print) : 1412-7075||

ISSN (online) : 2615-4811

### Daftar Pustaka

Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology: the Mystical Language of Islam* Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995.

Asep Usman Ismail, *Tasawuf*, dalam Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid 3:Ajaran*

Baden Badruzaman, *Mengenal Lebih dekat Thariqah*, Jakarta: JATMAN DKI Jakarta, 2012.

Harun Nasution, *Falsafah & Misitisme dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Filosofis*, dalam Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid 4: Pemikiran dan Peradaban*.

Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia*, 1995.

Syeh Abdu Shamad al-Falimbani, *Hidayatul Salikin*.

Zainal Abidin, "Tarekat sebagai Partai Politik Mursyid sebagai juru Kampanye", *Majalalah UMAT*, Tabloid dua Bulanan No. 24. 26 Mei tahun 1997.

Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta, LP3S, Vet. IV., 1994.